

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam menjalankan segala proses kehidupan di zaman sekarang. Dengan pendidikan manusia dapat menjalankan aktifitasnya sebagai makhluk sosial dengan sebagai mana fungsinya. Tanpa pendidikan kita tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa ini harus mendapatkan pendidikan yang tepat agar tidak menjadi generasi penerus bangsa yang tidak sesuai dengan ideologi pancasila dan undang -undang dasar. Karena ideologi pancasila merupakan ideologi yang telah diterapkan di indonesia mulai setelah kemerdekaan hingga sekarang dan terbukti membuat negara kesatuan republik indonesia ini aman, tentram dan sejahtera.

Bagi Bangsa Indonesia, agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Apabila kita melihat realita sekarang ini, salah satu penyebab kegagalan pendidikan di Indonesia adalah karena kurang adanya orientasi, program, dan keinginan untuk menciptakan generasi yang kritis, terbuka, dan inovatif.

Menyadari akan urgensinya agama dalam kehidupan bangsa ini, maka Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Guru merupakan tulang punggung dalam segala kegiatan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu atau bahkan gagal. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan peran guru dalam upaya keberhasilan pendidik selalu ditingkatkan, kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu di upgrade, mengingat tantangan di dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di zaman sekarang.

Dalam lembaga pendidikan MTs Al Ishlah yang bertempat di Dlopo, Karangrejo, Ngasem, Kediri, dan bernaungan dibawah naungan pondok pesantren. materi yang ditekankan adalah karakter pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan Pengetahuan Agama maupun pengetahuan umum, karena kunci meraih sukses dimasa depan yaitu salah satunya bisa dimulai dengan cara-cara tersebut, dan juga pengetahuan agama yang kuat. itu salah satu yang di ungkapkan oleh Pak Joko Suwito, M.Pd. yang selaku menjabat sebagai kepala madrasah MTs Al Ishlah dan juga santri/alumni dari pondok pesantren Al Ishlah. Membiasakan disiplin suatu yang sangat penting bagi siswa dalam masa pertumbuhan dan mencetak kepribadian siswa, baik sikap maupun

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*, (Jakarta :2004), 1.

akhlaq. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan kepatuhan, ketertiban dan ketaatan. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah di harapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tentram. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang hadir tepat waktu, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan taat semua terhadap peraturan yang di buat lembaga sekolah.

Menurut Subagiyo dan Soetjpto kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja. Yang akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama merupakan suatu pelajaran yang sangat penting bagi siswa dalam masa pertumbuhan dan mencetak kepribadian siswa. mengingat bahwa kehidupan dan peradaban manusia mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena tersebut manusia saling berpacu dalam mengembangkan pendidikan, diantaranya pelajaran yang dikembangkan adalah bidang ilmu alam, ilmu social, ilmu pasti maupun ilmu terapan. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ternyata Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang diminati oleh peserta didik. Akibatnya, peranan dan aktifitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pemberi rasa spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Soetjpto, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 42.

<sup>3</sup>Mokhammad Samsu, “*Mengkaji Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Dander dan SMAN 1 Bojonegoro*”, JOIES, vol, 13 no, 02, 2016), 380.

Menurut Raflis Kosasi dalam Soetjipto, pada dasarnya kepala sekolah melakukan tiga fungsi sebagai berikut yaitu: membantu para guru memahami memilih dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai, menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah, menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, anak yang tinggal di lingkungan pesantren memiliki karakter yang berbeda seperti untuk santri putri memiliki karakter dan kepribadian yang baik dan sopan kadang juga ada yang sedikit bandel, sedangkan untuk santri putra ada yang baik namun juga ada pula yang bandel seperti sering membantah, tidak mengerjakan tugas, sering masuk telat, tidak memperhatikan guru, dan kurang sopan, kadang waktu istirahat tidak kembali ke kelas. Selain itu anak yang masih baru dilingkungan pesantren memiliki kecenderungan tertutup, penyendiri, pendiam, sensitif, sulit berkomunikasi dengan temannya. Sehingga pihak dari yang mengasuh / pengurus menjadi peran sangat penting untuk bisa memotivasi agar lebih berani dalam mengekspresikan diri dan lebih terbuka jika memiliki sesuatu masalah.

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 44.

Dengan kata lain tuntutan yang harus dicapai oleh pengurus / guru sekolah harus dapat merubah, membina watak, karakteristik, dan kepribadian santri.

Banyak kendala ketika Proses pembelajaran di kelas, banyak guru menganggap siswa hanya sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi apapun yang dikehendaki oleh pengajar, tidak memperhatikan perasaan dan emosi siswa serta kesiapan mereka untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan memaksa juga dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman bagi peserta didik. Sedangkan pembelajaran efektif bisa terlaksana apabila siswa dalam kondisi menyenangkan.<sup>5</sup>

Kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, motivator yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau secanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukannya.<sup>6</sup>

Dikarenakan banyak kendala yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan. maka diperlukanlah suatu terobosan untuk memperkuat jalannya proses pembelajaran berlangsung dan jalan yang dipilih oleh lembaga MTs Al-Islah Dlopo Karangrejo Ngasem ini adalah dengan keikutsertaan guru dan

---

<sup>5</sup>Suparta, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung", Jurnal Pendidikan Islam, TAPIS vol, 14. no, 01, (April, 2015), 90.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, 238.

pengurus pondok pesantren sebagai penunjang dalam meningkatkan nilai karakter siswa.

MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem merupakan sebuah sekolah yang memiliki budaya religi yang cukup baik. Karena lembaga ini bernaungan didalam naungan pondok pesantren. Setiap pagi, sebelum masuk pelajaran siswa terlebih menyetorkan hafalan kepada pengurus yang ditunjuk sebagai penyemak hafalan mereka. dan belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *yanbu'a* setelah itu mulai masuk pada pelajaran, para siswa juga diajak melaksanakan Sholat Dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, masih banyak kegiatan yang bernilai religi/positif antara lain Setoran Hafalan, Dzikir, Tilawah, Tahfidz Al-Qur'an, Istighosah, Tahlil, Ngaji Kitab Kuning dll. Melalui kegiatan tersebut, harapannya siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Untuk membekali siswanya lembaga ini memadukan pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Dan juga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlah As Suyuthi sehingga siswa siswi MTs Al Ishlah lebih terkontrol dari segi pembinaan Akhlaq, Mental, Keilmuan Skill, dan Pelaksanaan Ubudiyah. Dengan perkembangan madrasah di segala aspek baik sarana dan prasarana, proses pembelajaran akan lebih cepat terarah dan lebih baik, hal ini merupakan upaya MTs Al Ishlah memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keikutsertaan guru dan pengurus pondok dianggap sangat penting karena berhubungan langsung dengan kegiatan dan rutinitas siswa sehari-hari. Pendidikan akhlak itu dimulai dengan latihan-latihan agar mudah diterima oleh siswa dan kelak akan menjadi karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Kepribadian baik, sopan santun, sifat-sifat religius, dan berkarakter, harapannya bisa diterapkan, baik di lingkungan sekolah/pesantren dan di lingkungan masyarakat.

Hal itulah yang menarik dari segi pandangan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih banyak dan membuat penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa di MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat ditulis fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan guru dalam mengatasi kedisiplinan siswa di MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri?
2. Bagaimana hasil dari tindakan guru dalam mengatasi kedisiplinan siswa di MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tindakan guru dalam mengatasi kedisiplinan siswa di MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri
2. Untuk mendeskripsikan hasil tindakan guru dalam mengatasi kedisiplinan siswa di MTs Al Ishlah Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para peneliti yang selanjutnya dan semakin membangkitkan ilmu pengetahuan atau juga menjadi motivasi dalam memperkaya hasanah ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan dan pengembangan intelektual.

##### b. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren dan Tenaga Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

##### c. Bagi Guru

Dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat membimbing dan mengembangkan usaha belajar yang efektif dan efisien terkait dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran.



d. Bagi Siswa

Menjadi kontrol instropeksi diri bagi siswa yang tidak disiplin

### **E. Telaah Pustaka**

Sampai sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang relevan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut ini penulis cantumkan beberapa penelitian mengenai hal ini:

1. Bayu Aji Dwi Apriatmoko melakukan penelitian dengan judul “Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik yaitu dengan menggunakan layanan konseling individu. Program layanan konseling individu ini disusun secara sistematis dan terencana. Pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dapat membuat perubahan yang lebih baik bagi peserta didik dalam hal meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah.<sup>7</sup>
2. Nurul Istokomah melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di Smp Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali” Hasil penelitian

---

<sup>7</sup> Bayu Aji Dwi Apriatmoko, “*upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas xi di madrasah aliyahmathla’ul anwar bandar lampung tahun pelajaran 1440 H/2020 M,*” 2020, 66.

menyimpulkan bahwa (1) Kondisi kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro, termasuk dalam kondisi cukup. (2) Peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro dilakukan dengan beberapa cara, antara lain : a) pemberian peringatan kepada siswa, b) pemberian bimbingan secara individu, c) pemberian bimbingan secara kelompok, d) pemberian hukuman kepada siswa, e) pemanggilan orang tua siswa, f) pembiasaan kedisiplinan di dalam Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa: a) faktor pendukung: kerjasama antar guru, motivasi dari siswa, kerjasama dengan lingkungan sekitar. b) faktor penghambat: latar belakang siswa, lingkungan sekitar sekolah, kurangnya kesadaran siswa<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nurul Istokomah, "peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di smp muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali" 1437 H/2016 M, 48.